

BAB II
REMEDIASI HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN BAHAN AJAR
KOMIK PADA MATERI PENGUKURAN JANGKA SORONG
DAN MIKROMETER SEKRUP

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Remediasi

Dalam bahasa Inggris, kata remedial merupakan bersifat menyembuhkan, mengobati, dan membetulkan atau membuat menjadi baik, sejalan dengan pendapat Sutikno (Utami, 2015) yang berpendapat bahwa pembelajaran remedial adalah Pembelajaran yang dapat memperbaiki atau membetulkan, atau pembelajaran yang berbuat baik. Sedangkan menurut pendapat Rachman (1993) pengajaran remedial atau perbaikan merupakan metode pengajaran yang diberikan kepada siswa dapat membantu memecahkan kesulitan dalam belajar yang mereka hadapi, Dengan hal tersebut berarti pembelajaran remedial merupakan suatu pembelajaran yang bersifat menyembuhkan sehingga menjadi baik dan sembuh dari masalah pembelajaran yang sulit. Pembelajaran remedial merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran remedial yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terutama bagi siswa yang belum mencapai kompetensi Depdiknas (Juhairiawati, 2019).

Arifin (Lidi, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran remedial merupakan pembelajaran lanjutan pada pembelajaran biasa di kelas, hanya saja siswa yang melakukan pembelajaran remedial adalah siswa yang belum tuntas dalam belajar, sejalan dengan pendapat Makmum (2012) yang mendefinisikan bahwa pengajaran remedi sebagai upaya seorang guru untuk menciptakan suatu keadaan (kembali/baru/berbeda/dari yang biasa) yang memungkinkan individu atau kelompok siswa (dengan ciri-ciri tertentu) dapat lebih mengembangkan dirinya (meningkatkan prestasi, beradaptasi) seoptimal mungkin sehingga dengan melalui suatu proses interaksi yang terencana, terorganisir, terarah, terkoordinasi dan terkendali, dengan lebih

memperhatikan kesesuaiannya terhadap keragaman keadaan objektif individu atau kelompok siswa serta daya dukung sarana dan lingkungannya yang dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan. Remediasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk menurut (Kresnadi dan Kartono, 2007), untuk membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa jenis-jenis remediasi yang dapat digunakan yaitu: (1) Melaksanakan pembelajaran kembali, (2) Melakukan aktivitas fisik, seperti demonstrasi atau praktek, (3) Kegiatan kelompok, (4) Tutorial, (5) Menggunakan sumber belajar lain. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran remediasi merupakan suatu upaya perbaikan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa yang dikatakan mengalami kesulitan dalam belajar yaitu jika siswa tersebut belum mencapai nilai standar minimal. Pembelajaran remediasi dapat dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran kembali, melakukan aktivitas fisik, kegiatan kelompok, tutorial, dan menggunakan sumber belajar lain dan tentunya dapat membuat siswa memahami akan konsep yang sedang dipelajari.

2. Tujuan Pembelajaran Remedial

Pada umumnya pembelajaran remediasi atau perbaikan memiliki maksud serta tujuan untuk kegiatan yang tidak jauh berbeda pada pembelajaran seperti biasa, yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Sasaran remedial khususnya agar siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan. Mukhtar dan Rusmini (Lidi, 2018) yang mengemukakan tujuan kegiatan remedial yaitu:

- a. Agar siswa dapat memahami dirinya sendiri, khususnya keberhasilan prestasi belajarnya,
- b. Dapat memperbaiki/mengubah cara belajar siswa menjadi lebih baik.
- c. Dapat memilih materi dan bahan pembelajaran secara tepat.
- d. Mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar menjadi yang lebih baik.

- e. Dapat menyelesaikan tugas belajar yang dibebankan untuknya, sehingga ia dapat mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan dalam belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baru dalam proses belajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa pembelajaran remediasi bertujuan untuk siswa dapat memahami dirinya, mengubah atau memperbaiki cara belajarnya, memilih materi dan fasilitas secara tepat, mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas belajar.

3. Langkah-langkah Kegiatan Remediasi

Menurut Sutrisno (Juhairiawati, 2019) yang mengemukakan bahwa langkah-langkah kegiatan remediasi yang dilakukan yaitu:

- a. Analisis hasil diagnosis

Proses memeriksa siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar dikenal sebagai diagnosis kegiatan belajar. Guru akan menemukan siswa yang membutuhkan pertolongan melalui analisis diagnosis. Kriteria keberhasilan siswa tidak terpenuhi, sehingga kegiatan remediasi harus dirancang untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam situasi di mana kriteria keberhasilan adalah 80%, siswa yang mencapai tingkat penguasaan di atas 80% dianggap berhasil, dan sebaliknya jika siswa yang mencapai tingkat penguasaan di bawah 80% dianggap belum berhasil. Mereka menerima remediasi, dan guru perlu mengetahui topik atau materi apa yang dikuasi siswa.

- b. Menemukan penyebab kesulitan

Pada tahap ini, perlu dipahami dulu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar, kesulitan tersebut harus diketahui dahulu karena suatu gejala yang sama pada siswa dapat memiliki penyebab yang berbeda dan faktor penyebab tersebut dapat mempengaruhi dalam menentukan jenis kegiatan remediasi.

- c. Menyusun rencana kegiatan remediasi

Setelah mengetahui siswa-siswi yang perlu mendapatkan remediasi, topik yang belum dapat dikuasai setiap siswa, dan faktor yang menjadi penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah membuat rencana pembelajaran atau rencana pembelajaran. Sama seperti halnya dengan pembelajaran seperti biasanya, seperti memilih materi yang sama dengan karakteristik siswa, merumuskan indikator hasil belajar, merencanakan waktu yang dibutuhkan, menentukan materi dengan menggunakan indikator hasil belajar, menentukan jenis, dan prosedur serta alat penilaian, merupakan komponen-komponen yang perlu direncanakan sebelum melaksanakan kegiatan remediasi.

d. Melaksanakan kegiatan remediasi

Setelah langkah-langkah rencana kegiatan remediasi dirancang, langkah selanjutnya adalah menerapkan langkah-langkah kegiatan remediasi. Tindakan remediasi sebaiknya dilaksanakan secepatnya, karena semakin cepat siswa dibantu untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, semakin tinggi kemungkinan keberhasilan akademik mereka.

e. Menilai kegiatan remediasi

Evaluasi yang dilakukan guna mengetahui berhasil atau tidaknya proses remediasi yang telah dilakukan. Penilaian dapat didasarkan pada pembelajaran siswa. Jika siswa mengalami kemajuan, sehingga kegiatan remediasi yang direncanakan dan dilakukan cukup efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Namun, jika siswa tersebut belum ada kemajuan belajar, maka kegiatan remediasi yang direncanakan dan dilakukan kurang efektif, oleh karena itu, guru harus menganalisis setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, yang menjadi langkah-langkah kegiatan remediasi pada penelitian ini adalah: peneliti melihat hasil belajar siswa pada materi pengukuran jangka sorong dan mikrometer sekrup, peneliti memilah siswa-siswa yang belum mencapai KKM yaitu 75 pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, kemudian setelah itu peneliti mengarahkan siswa-siswa pada kelas kontrol untuk mempelajari materi

tersebut pada buku paket dan peneliti memberikan bahan ajar komik pada kelas eksperimen kemudian diarahkan untuk mempelajari materi pengukuran jangka sorong dan mikrometer sekrup yang ada dalam komik, dan selanjutnya peneliti memberikan *post-test*.

B. Komik

1. Pengertian Komik

Gumelar (Nafala, 2022) menyatakan bahwa komik merupakan serangkaian gambar yang disusun sesuai dengan tujuan serta filosofi pembuatnya agar pesan cerita dapat tersampaikan, komik dalam etimologi bahasa Indonesia berasal dari kata “*comic*” secara semantik yang kurang lebih berarti lucu atau lelucon. Secara umum McCloud komik berperan untuk menyampaikan suatu informasi atau menghasilkan tanggapan yang estetis dari pembacanya. Menurut Daryanto (Rawa dan Bhoke, 2017) komik merupakan bentuk animasi yang mengungkapkan suatu karakter dan menerapkan cerita di dalam susunan yang erat hubungannya dengan gambar yang kemudian dirancang untuk menghibur pembaca. Komik bisa digunakan sebagai media atau alat bantu dalam pembelajaran yang dapat menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Komik adalah salah satu media bentuk visual, sependapat dengan Arsyad (2014:89) yang menyatakan bahwa ”Media visual dapat berupa gambar representatif contohnya seperti lukisan, foto, atau gambar yang menunjukkan seperti apa tampaknya sesuatu itu. Media visual juga dapat memberikan penyampaian pemahaman dan meningkatkan ingatan. Visual juga dapat untuk menumbuhkan minat siswa serta dapat menghubungkannya antara dunia nyata dengan isi materi pelajaran”.

Gambar 2.1 menunjukkan bahan ajar berbentuk komik pada materi pengukuran jangka sorong dan mikrometer sekrup yang akan diterapkan.



**Gambar 2.1. Bahan ajar komik yang digunakan
(Sumber : Priyanta, 2018)**

Berdasarkan dengan pendapat diatas sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa komik merupakan media visual unik yang memiliki daya tarik yang menggabungkan suatu teks dan gambar menjadi bentuk kreatif yang dapat menyampaikan suatu informasi secara populer dan mudah dipahami.

2. Jenis-Jenis Komik

Berdasarkan fungsinya, komik dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: Daryanto (Nafala, 2022)

a. Komik Komersial

Komik komersial sangat diperlukan dipasaran karena bersifat pribadi, memiliki humor yang kasar dan dikemas dalam bahasa pasaran dan bahasa percakapan. Komik komersial memiliki semangat dan moralitas yang sederhana dan orang-orang pada umumnya kecenderungan memuja pahlawan.

b. Komik Pendidikan

Komik pendidikan cenderung memberikan konten yang informatif. Banyak komik pendidikan yang diterbitkan oleh industri, layanan kesehatan, serta organisasi nirlaba. Bonneff (Nafala, 2022) yang mengemukakan bahwa pembagian komik berdasarkan bentuknya dikelompokkan menjadi dua, yaitu comic books (buku komik) dan comic strip (komik strip). Komik buku adalah jenis komik yang berbentuk buku dengan cerita yang panjang, sedangkan komik strip adalah komik yang

biasanya dimuat di surat kabar, majalah atau buletin. Jadi komik buku merupakan komik yang dicetak dalam satu kesatuan buku sedangkan komik strip hanya diterbitkan dalam satu edisi koran atau majalah, sehingga jumlah ceritanya tidak sepanjang komik buku.

3. Kelebihan dan Kekurangan Komik

a. Kelebihan Komik

Adapun kelebihan-kelebihan komik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Trimo (Mardhina (2022) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Komik memperluas kata-kata pembacanya.
- 2) Memudahkan siswa untuk memahami masalah dan menangkap hal-hal yang abstrak.
- 3) Dapat merangsang minat baca anak dan salah satu bidang studi yang lain.
- 4) Semua jalan cerita komik pada menuju atau hal yaitu kebaikan atau studi yang lain.

b. Kelemahan Komik

Selain mempunyai kelebihan, komik juga mempunyai kekurangan. Adapun kekurangan komik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut Sadiman (Haqiqi, 2022):

- 1) Kemudahan peserta didik membaca komik membuat malas membaca sehingga menyebabkan penolakan-penolakan atas buku-buku yang tidak bergambar.
- 2) Penyampaian materi pelajaran melalui komik terlalu sederhana.
- 3) Penggunaan media komik hanya efektif diberikan pada peserta didik yang bergaya visual.

Komik yang peneliti gunakan merupakan komik pendidikan dan berdasarkan bentuknya merupakan bahan ajar komik (buku komik). Digunakannya bahan ajar komik ini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk menumbuhkan minat baca dan minat belajar siswa.

C. Materi Pengukuran Jangka Sorong dan Mikrometer Sekrup

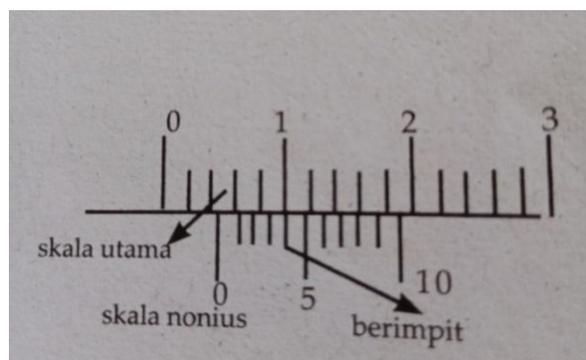
1. Pengukuran

Mengukur adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mengetahui suatu ukuran dengan tertentu yang telah diketahui dan ditetapkan sebelumnya sebagai bentuk acuan. Instrumen pengukuran digunakan untuk mengambil nilai dari suatu besaran. Berbagai macam alat pengukuran memiliki tingkat ketelitian yang berbeda. Misalnya, alat ukur panjang dengan jangka sorong dan mikrometer sekrup (Muslim, 2018:17)

a. Jangka sorong

Jangka sorong digunakan untuk mengukur suatu panjang benda dengan panjang maksimal 10 cm. Jangka sorong terbagi menjadi dua bagian, yaitu rahang geser dan rahang tetap. Skala utama merupakan skala panjang yang terdapat pada rahang tetap, sedangkan skala nonius atau vernier merupakan skala pendek yang terdapat dalam rahang geser. Nama vernier diambil dari nama penemu jangka sorong, yakni Pierre Vernier yang seorang insinyur berkebangsaan Prancis.

Skala utama jangka sorong terdiri dari cm dan mm, sedangkan panjang skala nonius pada jangka sorong adalah 9 mm dan dibagi menjadi 10 skala, sehingga selisih antara satu skala utama dan satu skala nonius adalah 0,1 mm atau 0,01 cm. Oleh karena itu, skala terkecil pada jangka sorong adalah 0,1 mm atau 0,01 cm, jangka sorong dapat digunakan untuk mengukur diameter dalam, diameter luar, kedalaman tabung, dan panjang benda hingga nilai 10 cm. Ketelitian jangka sorong sebesar 0,01 cm, nilai ketidakpastian pada jangka sorong sebesar 0,005 cm yang diperoleh $\frac{1}{2}$ dari nilai ketelitian. Untuk lebih memahami mengenai jangka sorong dapat di lihat pada **Gambar 2.2**



Gambar 2.2 Pengukuran Jangka Sorong
(Sumber: Nugroho (2016) Buku siswa fisika untuk SMA/MA kelas X)

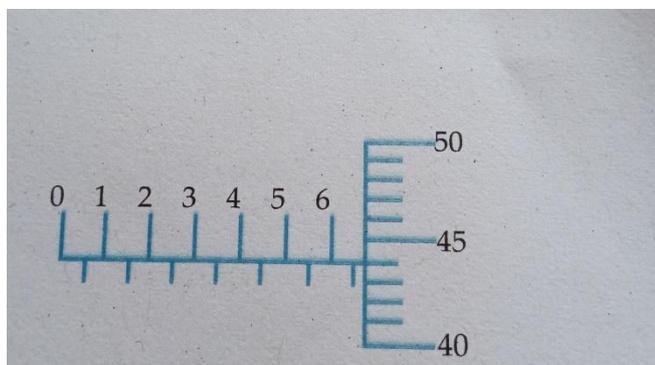
Gambar 2.2 Menunjukkan hasil pengukuran panjang benda sebesar 0,24 cm. Untuk memperoleh hasil pengukurannya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Skala utama menunjukkan bahwa panjang benda 0,2 cm lebih. Nilai lebihnya yang ditunjuk oleh skala nonius.
- 2) Perhatikan skala nonius dengan cermat untuk mengetahui nilai lebihnya, garis 4 bertepatan dengan sebuah garis pada skala utama, maka skala nonius menunjukkan nilai sebesar $4 \times 0,01 \text{ cm} = 0,04 \text{ cm}$.
- 3) Pengukuran jangka sorong total dengan cara menjumlahkan antara skala utama dan skala nonius. Hasil pengukuran jangka sorong adalah sebesar $(0,2 + 0,04) \text{ cm} = 0,24 \text{ cm}$.

b. Mikrometer Sekrup

Untuk Hasil belajar pada hakekatnya merupakan perubahan perilaku manusia sebagai akibat dari hasil belajar, Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap dan biasanya dinyatakan dalam lambang angka atau huruf dengan kriteria yang telah ditentukan, mengukur benda yang memiliki panjang maksimum 25 mm dapat menggunakan mikrometer sekrup. Mikrometer sekrup sering kali di gunakan untuk mengukur ketebalan dan diameter benda. Mikrometer sekrup terdiri dari dua bagian, yaitu poros ulir dan poros tetap. Skala utama adalah skala panjang terletak pada poros tetap, sedangkan skala nonius adalah skala panjang terletak pada poros ulir

yang berbentuk selubung yang dapat digerakan maju atau mundur. Mikrometer sekrup memiliki skala utama dan skala nonius, skala utama memiliki skala dalam mm, dan skala nonius nya terbagi menjadi 50 bagian. Satu bagian pada skala nonius mempunyai nilai $1/50 \times 0,5$ mm atau 0,01 mm. Jadi, ketelitian mikrometer sekrup adalah ketelitian 0,01 mm. Setengah dari ketelitian mikrometer sekrup merupakan nilai ketidakpastian dari mikrometer sekrup yaitu 0,005 mm. Untuk memahami mikrometer sekrup dapat dilihat pada **Gambar 2.3**



Gambar 2.3 Pengukuran Mikrometer Sekrup
(Sumber: Nugroho (2016) Buku siswa fisika untuk SMA/MA kelas X)

Gambar 2.3 Menunjukkan pengukuran menggunakan mikrometer sekrup yang menghasilkan bacaan sebesar 6,94 mm. Cara mendapatkan bacaan tersebut sebagai berikut:

- 1) Skala utama menunjukkan bahwa tebal benda 6,5 mm lebih.
- 2) Untuk mengetahui nilai lebihnya perhatikan dengan cermat skala nonius! Garis 44 yang bertepatan dengan garis mendatar pada skala utama, maka skala nonius memperoleh nilai $44 \times 0,01$ mm = 0,44 mm. Hasil skala nonius diperoleh dari perkalian antara angka yang ditunjuk skala nonius dengan ketelitian mikrometer sekrup.
- 3) Pengukuran mikrometer sekrup total dengan menjumlahkan antara skala utama dengan skala nonius dengan hasil pengukuran mikrometer sekrup adalah sebesar $(6,5 + 0,44)$ mm = 6,94 mm.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Ketika guru sudah memahami apa itu hasil belajar, maka penilaian hasil belajar dapat dilakukan. Perubahan perilaku manusia sebagai akibat dari hasil belajar merupakan hakikat pada hasil belajar, Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap dan biasanya dinyatakan dalam lambang angka atau huruf dengan kriteria yang telah ditentukan, Sependapat dengan Snelbeker (Puspitasari, 2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebuah keterampilan baru atau perubahan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami suatu pendalaman dari belajar.

Hasil belajar merupakan keterampilan serta kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tertentu yang diperoleh atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sejalan dengan Sudjana (Syahputra, 2020) yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar dalam arti luas , meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan hakikat dari hasil belajar.

Beberapa dari pendapat para ahli tersebut, maka mendapatkan kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil tes formatif untuk mengukur tingkat penguasaan yang dimiliki oleh siswa yang ingin mencapai hasil pembelajaran yang baik dengan mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika merupakan tingkat kemampuan siswa yang dapat dikuasai dari materi yang telah ditetapkan oleh guru yang mencakup tiga kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagaimana menggunakan kklasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (Sudjana, 2011:22), yang membaginya menjadi tiga ranah yaitu, “ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotirik”. Ranah tersebut dapat dijelaskan melalui berikut ini:

- a. Ranah kognitif mengacu pada hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Dua aspek pertama disebut aspek kognitif tingkat rendah, dan empat aspek berikutnya disebut aspek kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif mengacu pada sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, respon atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, ranah ini meliputi enam aspek, yaitu gerakan ekspresif dan interpretatif, gerakan keterampilan kompleks, gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, keharmonisan atau ketetapan dan kemampuan persetual yang mengacu pada hasil belajar keterampilan dan kemampuan fungsional.

Dari penjelasan ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan pada kemampuan siswa dalam menguasai isi dari bahan ajar, maka guru di sekolah banyak yang menilai ranah kognitif tersebut menjadi bahan evaluasi hasil belajar.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan melalui tes hasil belajar. tes hasil belajar yang dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkatan keberhasilan dalam belajar. Jenis-jenis penilaian menurut Sudjana (2005: 5) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir program belajar mengajar dan berfungsi untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu, penilaian formatif berorientasi pada proses pengajaran dan pembelajaran. Melalui penilaian formatif guru diharapkan guru mampu memperbaiki kurikulum dan strategi pelaksanaannya
- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir satuan pelajaran, yakni akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Penilaian ini berpusat pada produk bukan pada proses. Tujuannya agar

dapat melihat hasil apa yang telah dicapai oleh siswa, dan untuk melihat seberapa baik siswa telah menguasai tujuan program atau kurikuler.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Nursyaidah (Fitriyani, 2021) Menjelaskan bahwa banyak faktor mempengaruhi proses belajar, yang biasanya dibagi menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor ini termasuk dalam proses belajar bahasa, terutama bahasa Indonesia. Faktor-faktor umum dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor dari dalam adalah kondisi individu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Kondisi jasmaniah: hal-hal seperti kesehatan yang baik, tidak memiliki kecacatan, dapat membantu untuk mencapai hasil belajar.
- 2) Hal-hal yang dianggap penting untuk mempengaruhi proses hasil belajar, kecerdasan, minat, bakat, dan kemampuan siswa merupakan kondisi dari psikologis.

b. Faktor eksternal

Dua komponen penting dari faktor luar adalah:

- 1) Kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar merupakan faktor lingkungan. Lingkungan ini meliputi lingkungan sosial, lingkungan fisik, maupun lingkungan alam.
- 2) Faktor yang pengetahuannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan merupakan faktor instrumental. Faktor ini dapat berbentuk oleh faktor perangkat keras (hardware) seperti: perlengkapan belajar, perpustakaan, gedung, perlengkapan alat praktikum dan lain sebagainya.

Dari pemaparan di atas maka faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan dapat mempengaruhi proses belajar dan keberhasilannya, merupakan faktor

internal sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri dan dapat juga mempengaruhi keberhasilan dan proses belajar siswa merupakan faktor eksternal.

E. Penelitian Relevan

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya merupakan hasil penelitian yang relevan, agar tidak terjadi adanya plagiarisme atau duplikasi, peneliti ini didukung oleh penelitian sebelumnya, diantaranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Gresi Novita., Saputri Dwi Fajar., dan Sari Ira Nofita (2021), yang berjudul “Remediasi Hasil Belajar Fisika dengan Media Power Point pada Materi Hukum Newton untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ledo” dengan hasil penelitian Rata-rata nilai belajar siswa pada materi Hukum Newton sebelum diremidiasi adalah 65,47 dengan kriteria tergolong cukup. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diremidiasi menggunakan power point adalah 81,42 dengan kriteria tergolong istimewa, sehingga hasil belajar fisika dengan menggunakan media power point pada materi Hukum Newton siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ledo terjadi peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Rima, dan Nurhayati (2016), yang berjudul “Remediasi Hasil Belajar Fisika Dengan Media Animasi Pada Materi Pemantulan Cahaya Untuk Siswa Kelas VIII SMPN 2 Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat” dengan hasil penelitian sebelum diberikan remediasi nilai rata-rata hasil belajar fisika adalah 52,63 dengan standar deviasi 11,48 dan setelah siswa diberikan remediasi mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,67 dengan standar deviasi 6,84, kemudian harga effect size diperoleh 3.80 dengan kriteria tinggi nilai tersebut diperoleh dari hasil perhitungan effect size, Sehingga menunjukkan bahwa besar pengaruh remediasi hasil belajar siswa tergolong tinggi pada materi pemantulan cahaya yang dilihat dari hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmanto Eko, Parijo, dan Sugiarto Agus (2018), yang berjudul “Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Komik Pada Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sungai Kakap” dengan hasil penelitian penggunaan media pembelajaran komik memiliki perbedaan pengetahuan yang positif dengan skor $16,44 > 2,656$, hasil yang kedua bahwa pembelajaran menggunakan media komik memberikan perbedaan yang positif dan dapat menghasilkan peningkatan minat belajar siswa dengan hasil sebesar $7,08 > 2,656$, kemudian hasil effect size pada nilai pengetahuan sebesar $0,77 > 0,7$ dengan kategori tinggi, dan hasil nilai minat belajar sebesar $0,97 > 0,7$ dengan kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Narestuti Agi Septiari., Sudiarti Diah., dan Nurjanah Umi (2021), yang berjudul “Penerapan Media Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I mendapatkan hasil 61% kualifikasi cukup meningkat dan siklus II dengan hasil 93% kualifikasi meningkat, maka dapat disimpulkan setelah diterapkannya media pembelajaran komik digital terdapat peningkatan..

Penelitian yang dilakukan oleh Priyanta Heri Agung, (2018) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Komik Pada Materi Pengukuran Jangka Sorong dan Mikrometer Sekrup Untuk Kelas X MIPA MAN 2 Pontianak” dengan hasil penelitiannya yaitu, hasil dari ahli media di peroleh presentase 81% dengan kategori validitas layak dan hasil dari ahli materi diperoleh presentase 84% dengan kategori validitas layak. Hasil dari penelitian ini telah dihasilkan bahan ajar komik pada materi pengukuran jangka sorong dan mikrometer sekrup dapat digunakan dalam pembelajaran.

Sehingga dari jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Heri Agung Priyanta (2018) menjadi ide peneliti untuk mengambil judul penelitian dimana peneliti melakukan remediasi menggunakan bahan ajar komik yang telah dikembangkan untuk proses pembelajaran.